



## Folklor Tabu Pertanian Dalam Menanam Kacang Hijau Pada Masyarakat Dusun Pondok Kecamatan Dempet Kabupaten Demak

Nor Afifah, Asma Luthfi, Nugroho Trisnu Brata✉

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Oktober 2017  
Disetujui November 2017  
Dipublikasikan Oktober 2018

*Keywords:*

Folklore, Green Beans, Taboo

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis folklor tabu pertanian dalam menanam kacang hijau pada masyarakat Dusun Pondok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) masyarakat Dusun Pondok masih mempercayai dan mempraktikkan folklor tabu pertanian dalam menanam kacang hijau. Bagi masyarakat Dusun Pondok kacang hijau merupakan tanaman yang memiliki jasa bagi kehidupan mereka, sehingga sebagai wujud rasa hormat masyarakat Dusun Pondok dilarang menanam kacang hijau, 2) kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pondok untuk mendukung folklor tabu pertanian dalam menanam kacang hijau, yaitu *slametan* yang dilakukan setiap hari Sabtu *Wage* bertempat di Sawah dan haul yang bertempat di makam, haul diadakan setahun sekali, yaitu pada bulan Sya'ban (kalender Hijriyah), 3) folklor tabu pertanian dalam menanam kacang hijau memiliki tiga fungsi, yaitu religi, ekonomi, dan nilai budaya.

### Abstract

*This article aims to analyze the folklore of agricultural taboo in planting green beans in the community of Dusun Pondok. This study uses qualitative methods, data collection techniques used, namely observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that 1) Pondok Hamlet people still believe and practice folklore farming taboo in planting green beans. For the people of Dusun Pondok, green beans are plants that have services for their lives, so as a form of respect for the people of Dusun Pondok is prohibited to plant green beans, 2) the activities undertaken by Pondok Dusun community to support folklor taboo of agriculture in planting green beans slametan performed every Saturday Wage located in Sawah and haul located at the grave, haul held once a year, ie in the month of Sha'ban (Hijri calendar), 3) folklor taboo agriculture in planting green beans has three functions, namely religion, economy, and cultural values.*

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: unnessosant@gmail.com

ISSN 2549-0729

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga usaha tani pada masyarakat Indonesia sebanyak 26, 13 juta. Luas lahan pertanian di Indonesia yang terdiri dari sawah, tegal atau kebun, lading atau huma, dan lahan yang sementara tidak diusahakan sejumlah 47,587,897.00 hektare. Dengan lahan yang begitu luas menjadikan pertanian memiliki kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat.

Letak astronomis Indonesia yang berada di wilayah tropis menjadikan Indonesia beriklim tropis dan memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Lahan pertanian di Indonesia pada saat musim hujan sebagian besar cocok ditanami dengan tanaman padi yang merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia, sedangkan pada musim kemarau sebagian masyarakat Indonesia menanam lahan pertaniannya dengan tanaman palawija. Tanaman palawija adalah tanaman yang memiliki potensi untuk dikembangkan karena hasilnya dapat digunakan sebagai sumber karbohidrat, protein, dan bahan dasar berbagai industri. Tanaman palawija sendiri terdiri dari kedelai, kacang tanah, kacang hijau, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar (Safitri, dkk. 2012: 11).

Teknik penanaman kacang hijau yang relatif mudah dan memiliki peluang usaha yang baik menjadikan masyarakat Demak saat musim kemarau menanam lahan pertaniannya dengan tanaman kacang hijau. Para petani di Kabupaten Demak memanfaatkan lahan kering yang mencapai 22 ribu hektare lebih untuk ditanami kacang hijau. Secara nasional, Demak termasuk lima besar produsen kacang hijau (m.liputan6.com). Meski banyak masyarakat Demak yang menanam kacang hijau, namun terdapat suatu daerah tepatnya di Dusun Pondok Kecamatan Dempet Kabupaten Demak memiliki mitos larangan menanam kacang hijau.

Larangan menanam kacang hijau yang terdapat di Dusun Pondok tidak terlepas dari salah satu bentuk cerita rakyat mengenai awal mula berdirinya Dusun Pondok. Cerita rakyat mengenai berdirinya Dusun Pondok yang mengakibatkan adanya larangan menanam kacang hijau merupakan suatu legenda. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2002: 50) legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Legenda ditokohi oleh manusia yang memiliki sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya di dunia nyata. Larangan menanam kacang hijau yang berkembang dalam suatu masyarakat diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka melalui tradisi lisan.

Larangan menanam kacang hijau menjadi keyakinan yang tertanam kuat dan menjadi tradisi secara turun temurun pada masyarakat Dusun Pondok. Di sana terdapat suatu kepercayaan pada masyarakat Dusun Pondok bahwa jika terdapat salah satu dari masyarakat yang menanam kacang hijau di lahan pertaniannya, maka akan terjadi dua kemungkinan, yaitu (1) kacang hijau yang ditanam tersebut akan tumbuh subur namun tidak berbuah, (2) kacang hijau yang ditanam tersebut tumbuh subur dan berbuah banyak,

namun masyarakat yang menanam kacang hijau tersebut akan mendapatkan musibah dan akan menghabiskan harta bendanya untuk biaya pengobatan sampai akhir hayatnya.

Sampai sekarang ini masyarakat masih mempercayai adanya larangan tersebut, karena mereka meyakini bahwa larangan menanam kacang hijau merupakan warisan dari nenek moyang, sehingga larangan menanam kacang hijau dianggap sebagai sesuatu yang sakral karena mengandung pantangan yang harus dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Pondok. Guna menghindari kejadian-kejadian yang tidak mereka inginkan, maka masyarakat Dusun Pondok tidak melanggar larangan menanam kacang hijau tersebut. Oleh karena itu, sebagai pengganti tanaman kacang hijau, pada saat musim kemarau masyarakat Dusun Pondok menanam lahan pertaniannya dengan tanaman buah semangka dan buah melon.

Penelitian yang telah dilakukan dianalisis menggunakan teori mite (fungsionalisme) Bronislaw Malinowski digunakan untuk mengetahui fungsi larangan menanam kacang hijau bagi masyarakat Dusun Pondok.

Teori mite (fungsionalisme) dari Bronislaw Malinowski dalam tulisannya yang berjudul *Myth in Primitive Psychology* menjelaskan bahwa latar belakang mitos (cerita rakyat) masih dipertahankan sampai sekarang ini karena mitos (cerita rakyat) tersebut memiliki fungsi.

Tujuan penelitian ini yaitu, 1) mengetahui persepsi masyarakat Dusun Pondok terhadap mitos larangan menanam kacang hijau, 2) mengetahui kegiatan apa saja yang mendukung mitos larangan menanam kacang hijau, 3) mengetahui fungsi dari mitos larangan menanam kacang hijau bagi masyarakat Dusun Pondok.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Dusun Pondok, Kecamatan Dempet, Kabupaten Demak. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan teknik triangulasi data. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Dusun Pondok merupakan salah satu dusun yang secara administratif berada di bawah pemerintahan Desa Sidomulyo. Keempat dusun tersebut antara lain, Dusun Pondok, Dusun Dampak, Dusun Luwuk, dan Dusun Krasak. Dari keempat dusun yang terdapat di Desa Sidomulyo terdapat 6 RW dan 43 RT, yang masing-masing dipimpin oleh ketua RW dan RT. Adapun untuk Dusun Pondok terdapat 2 RW dan 11 RT dengan

jumlah penduduk 3.187 jiwa, penduduk laki-laki sebanyak 1.466 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.721 jiwa.

Mata pencaharian utama masyarakat Dusun Pondok adalah petani. Pada masyarakat Dusun Pondok hubungan sosial yang terjalin antar warga masyarakat begitu intens, hal ini dikarenakan masyarakat berorientasi hidup rukun, hal tersebut diwujudkan dengan adanya keikutsertaan masyarakat untuk berkontribusi dan gotong royong dalam acara hajatan dan kerja bakti.

Masyarakat Dusun Pondok masih terikat dengan adat kebiasaan dan tradisi, hal ini karena Dusun Pondok merupakan kawasan pedesaan, sehingga mereka masih mempercayai ajaran-ajaran dari nenek moyang. Selain itu, masyarakat Dusun Pondok juga masih memelihara beberapa tradisi secara turun temurun seperti mitos larangan menanam kacang hijau, *slametan*, *tahlilan*, *ngupati*, *mitoni*, dan selamatan pada hari kelahiran.

### **Persepsi Masyarakat Dusun Pondok terhadap Folklor Tabu Pertanian dalam Menanam Kacang Hijau**

#### ***Folklor Tabu Pertanian dalam Menanam Kacang Hijau sebagai “Dongeng Suci”***

Masyarakat Jawa, khususnya adalah masyarakat Dusun Pondok merupakan masyarakat yang masih mempercayai kehidupan di luar nalar manusia, salah satunya tentang larangan menanam kacang hijau. Menurut Endraswara (dalam Purwanto, 2010) dongeng suci dianggap sebagai hal sakral dan benar-benar terjadi. Meskipun mayoritas masyarakat Dusun Pondok beragama Islam, namun mayoritas masyarakat Dusun Pondok masih mempraktikkan larangan menanam kacang hijau sampai sekarang, namun hal tersebut tidak bisa menjadi patokan mengenai kepercayaan masyarakat terhadap mitos tersebut. Bagi masyarakat yang tidak mempercayai menganggap bahwa larangan menanam kacang hijau tersebut tidak masuk akal, bahkan dikatakan sebagai orang musyrik, karena telah mempercayai suatu benda memiliki kekuatan, padahal kekuatan tersebut berasal dari Tuhan

Menurut masyarakat Dusun Pondok larangan menanam kacang hijau merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang atau sesepuh dusun, yaitu Ki Wasijoyo dan Ki Delmosari. Larangan menanam kacang hijau diajarkan secara lisan dari orang tua, orang yang dianggap tua, atau tetangga sekitar. Menurut Martemjen (2014), folklore, dapat berfungsi menjaga eksistensi keanekaragaman hayati

Adanya larangan menanam kacang hijau yang pada hakikatnya berasal dari tokoh-tokoh yang memiliki jasa terhadap masyarakat Dusun Pondok, yaitu Ki Wasijoyo dan Ki Delmosari yang telah berhasil membangun Dusun Pondok, baik sebelum pindah maupun setelah pindah. Kedua tokoh tersebut juga berhasil menyelamatkan beberapa masyarakat Dusun Pondok yang menderita suatu penyakit yang sulit disembuhkan dengan melalui kegiatan yang disebut *nyiwir*. Menurut Sholekan (59 tahun) *Nyiwir* adalah kegiatan untuk mengusir makhluk halus yang dirasa telah mengganggu kegiatan manusia dengan

cara mengelilingi Dusun Pondok dengan membaca do'a-do'a, di antaranya dengan membaca sholawat seraya menyebar kacang hijau ke sudut-sudut dari Dusun Pondok. Faktor itulah yang menjadi pendorong bagi masyarakat untuk menghormati, menghargai, serta mempraktikkan larangan menanam kacang hijau dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat agar mereka terhindar dari malapetaka yang akan terjadi jika mereka melanggar. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat Jalawastu, sampai saat ini masyarakat masih melaksanakan mitos Dayeuh Lemah Kaputihan karena mereka takut akan terkena musibah, baik itu menimpa diri si pelanggar atau menimpa masyarakat Dusun Jalawastu (Sunanang dan Luthfi, 2015: 12).

Larangan menanam kacang hijau dipercaya oleh masyarakat Dusun Pondok memiliki konsekuensi negatif atau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan apabila dilanggar, yaitu yaitu (1) kacang hijau yang ditanam tersebut akan tumbuh subur namun tidak berbuah, (2) kacang hijau yang ditanam tersebut tumbuh subur dan berbuah banyak, namun masyarakat yang menanam kacang hijau tersebut akan mendapatkan musibah dan akan menghabiskan harta bendanya untuk biaya pengobatan sampai akhir hayatnya.

Menanam kacang hijau sama halnya menempatkan kacang hijau di tanah, dan tanah merupakan tempat kita berpijak di atas bumi. Jadi, jika kacang hijau di tanam, berarti masyarakat telah merendahkan kacang hijau. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya hal tersebut, maka masyarakat Dusun Pondok dilarang menanam kacang hijau.

#### ***Masa Tanam Tanaman Pengganti Kacang Hijau Berdasarkan Petungan***

Masyarakat Jawa khususnya masyarakat Dusun Pondok dalam sistem penggarapan sawah mereka masih menggunakan *petungan*. Masyarakat Dusun Pondok selalu menggunakan petungan dalam gerak dan langkah hidup, agar dirinya selamat dari berbagai gangguan. *Petungan* adalah menghitung saat-saat serta tanggal yang baik. Petungan dilakukan dengan cara memperhatikan lima hari pasar yang telah ditentukan pada sistem penanggalan yang ada yang memang dimanfaatkan oleh orang Jawa untuk berbagai tujuan (Koentjaraningrat, 1994: 421). Hal tersebut senada dengan Endraswara (2003: 103) yang menyampaikan bahwa hari dalam perhitungan Jawa berjumlah tujuh lalu disebut dengan *dina pitu*, dan pasaran berjumlah lima dan disebut dengan *pasaran lima*. Keduanya akan menentukan jumlah *neptune dina* (hidupnya hari dan pasaran). Masing-masing hari dan pasaran memiliki nilai angka yang berbeda dan dapat digunakan untuk meramalkan berbagai hal. Nuroddin (60 tahun) menjelaskan bahwa nilai angka dari nama-nama hari, yaitu Senin=4 Selasa=3 Rabu=7 Kamis=8 Jum'at=6 Sabtu=9 Ahad=5, sedangkan nilai angka pasaran, yaitu Legi=5 Paing=9 Pon=7 Wage=4 Kliwon=8.

Caranya yaitu dengan menggunakan jari dengan hitungan *wit godong pang woe*. *Wit* berarti hari baik untuk menanam, *godong* berarti hari baik untuk mengambil daunnya, *pang* berarti hari baik untuk membersihkan batangnya, dan *woe* berarti hari baik untuk mengambil hasilnya yaitu dengan cara memanen. Misal apabila akan menanam buah semangka berarti *wit* (jempol kanan 1), *godong* (telunjuk kanan 2), *pang* (jari tengah

kanan 3), *woe* (jari manis kanan 4), *wit* (jari kelingking kanan 5), *godong* (jempol kiri 6), *pang* (telunjuk kiri 7), *woe* (jari tengah 8), *wit* (jari manis kiri 9).

Berdasarkan hitungan di atas, *wit* yaitu *neptu*-nya 1, 5, 9. Pada tabel yang *neptu*-nya 1 dan 5 tidak ada, sedangkan yang *neptu*-nya 9, yaitu Senin *Legi* dan *Ahad Wage*. *Neptu* senin: 4 *neptu legi*:5, 4+5= 9. *Neptu ahad*:5, *wage*:4, 5+4= 9. Jadi, hari baik untuk melakukan penanaman pengganti kacang hijau yaitu Senin *Legi* dan *Ahad Wage*. Petungan ini juga dapat digunakan saat akan menanam berbagai tanaman.

Masyarakat Jawa juga menggunakan sistem *pranatamangsa* untuk mengetahui masa penanaman kacang hijau. Menurut Endraswara (2005: 162) *pranatamangsa* aturan waktu musim biasanya digunakan oleh petani pedesaan yang menurut riwayatnya sebetulnya baru mulai dikenalkan pada 1856, saat kerajaan Surakarta diperintahkan oleh Pakubuwono VII.

Atas dasar *pranatamangsa*, orang Jawa dapat menyiasati dan meminimalisir petaka yang mungkin menimpa. Menurut orang Jawa *petungan* tersebut untuk menentukan *dina becik-naas*. Saat yang tepat, akan membawa keselamatan, begitu juga sebaliknya.

**Tabel 1.** Paranatamangsa

No	<i>Mangsa</i>	Waktu
1.	<b>Mangsa Kaso</b>	22 Juni - 1 Agustus
2.	<b>Mangsa Karo</b>	2 Agustus - 24 Agustus
3.	<b>Mangsa Ketigo</b>	25 Agustus - 17 September
4.	<b>Mangsa Kapat</b>	19 September - 13 Oktober
5.	Mangsa Kalimo	14 Oktober - 9 November
6.	Mangsa Kanem	10 November - 22 Desember
7.	Mangsa Kapitu	23 Desember - 3 Februari
8.	Mangsa Kawolu	4 Februari - 28/29 Februari
9.	Mangsa Kasongo	1 Maret - 25Maret
10.	Mangsa Kasepuluh	26 Maret -18 April
11.	<b>Mangsa Desta</b>	19 April - 11 Mei
12.	<b>Mangsa Sadha</b>	12 Mei - 21 Juni

(Sumber: Endraswara, 2005: 162)

Ket:

- Italic= musim kemarau
- Normal= musim hujan

Masyarakat Dusun Pondok yang merupakan bagian dari masyarakat Jawa dalam sistem penggarapan sawah juga menggunakan dasar *pranatamangsa*, oleh karena itu pada

saat musim kemarau, yaitu dimulai pada awal bulan Mei sampai awal bulan Oktober masyarakat Dusun Pondok mulai menanam sawahnya dengan tanaman buah semangka dan melon.

Buah semangka dan buah melon dijadikan tanaman pengganti tanaman kacang hijau pada saat musim kemarau oleh masyarakat Dusun Pondok karena tanaman-tanaman tersebut dianggap tahan akan kondisi tanah yang kering dan mengandung sedikit air. Budidaya tanaman semangka dan melon yang tidak membutuhkan waktu yang lama juga menjadi alasan tersendiri bagi masyarakat Dusun Pondok menanam tanaman-tanaman tersebut.

Di sisi lain, pada masa sekarang ini kondisi iklim dan cuaca sulit untuk diprediksi karena mengalami pergeseran, sehingga *petungan* berdasarkan *pranatomangsa* sulit untuk diterapkan. Oleh karena itu, untuk meniyasati hal tersebut masyarakat Dusun Pondok memanfaatkan jasa dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) yang dapat memprediksi iklim dan cuaca dengan alat modern yang dimilikinya. Prakiraan cuaca atau prediksi cuaca adalah suatu hal yang dibutuhkan dalam menentukan suatu keputusan pada suatu kegiatan yang berhubungan dengan cuaca, antara lain seperti pertanian, pelayaran hingga penerbangan (Diani, dkk. 2012:16). Dengan menggunakan jasa dari BMKG, masyarakat Dusun Pondok dapat mengetahui kapan saat musim kemarau dan kapan saat musim hujan selain menggunakan *petungan pranotomongo*.

### **Kegiatan-kegiatan yang Dilakukan oleh Masyarakat Dusun Pondok Guna Mendukung Folklor Tabu Pertanian dalam Menanam Kacang Hijau**

Agama Islam sebenarnya tidak mengajarkan mengenai sesembahan terhadap benda-benda selain kepada Allah SWT. Akan tetapi setelah para walisongo masuk ke tanah Jawa dan menyebarkan agama Islam, mereka tidak menghilangkan budaya-budaya asli orang Jawa, melainkan para walisongo memasukkan atau memadukan ajaran-ajaran Islam dalam upacara atau ritual tersebut. Adapun kegiatan-kegiatan yang mendukung adanya mitos larangan menanam kacang hijau yang dalam hal ini disebut upacara atau ritual antara lain:

#### ***Slametan***

*Slametan* merupakan suatu adat istiadat yang masih dijumpai pada masyarakat khususnya orang Jawa. Upacara yang terpenting dan merupakan salah satu ciri yang menonjol dari kebudayaan masyarakat Jawa adalah adanya budaya upacara *slametan*. Koentjaraningrat (1994:343), *slametan* adalah upacara makan bersama. Masyarakat Jawa terdapat jenis kelompok Islam puritan, yaitu mereka yang menerima Islam, akan tetapi belum dapat meninggalkan ajaran-ajaran lama (Koentjaraningrat, 1994:310). Artinya, mereka mencampur-adukkan antara kebudayaan dan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan-kepercayaan lama. Salah satu yang masih mempraktikkan bentuk Islam puritan adalah masyarakat Dusun Pondok, mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat

Dusun Pondok adalah agama Islam, namun mereka masih mempraktikkan ajaran-ajaran lama, di antaranya adalah *slametan*.

*Slametan* biasanya diadakan di rumah-rumah, namun dalam penelitian ini *slametan* diadakan di sawah, yaitu setiap hari Sabtu Wage. Menurut Sadikun (73 tahun), Sabtu Wage merupakan hari wafatnya dari sesepuh Dusun Pondok, yaitu Ki Wasijoyo dan Ki Delmosari, oleh karena itu masyarakat mengadakan *slametan* pada hari tersebut agar arwah dari sesepuh dusun dapat diterima di sisi-Nya.

*Slametan* dalam hal ini bertujuan untuk mengharapakan ridla dari Allah dan para sesepuh desa, khususnya Ki Wasijoyo dan Ki Delmosari agar lahan pertanian yang mereka miliki serta tanaman yang ditanam di atasnya diberi hasil yang maksimal dan tentunya dapat membawa keberkahan bagi masyarakat. Selain itu, *slametan* tersebut juga sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan kepada masyarakat, dan juga sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Ki Wasijoyo dan Ki Delmosari atas jasanya yang telah mengingatkan mereka untuk selalu menghargai makhluk yang telah berjasa pada kehidupan mereka, salah satunya yaitu dengan adanya larangan menanam kacang hijau.

Acara *slametan* diakhiri dengan makan bersama-sama, yaitu makan *asahan* yang telah dibawa oleh masing-masing warga. Namun, mereka tidak diperkenankan memakan *asahan* yang dibawa oleh mereka sendiri, oleh karena itu masing-masing dari mereka menukarkan *asahan* yang dibawa dengan *asahan* dari individu lainnya. Jika *asahan* yang dihidangkan tersebut masih sisa, maka boleh dibawa pulang untuk dimakan oleh anggota keluarga yang lain. Konon, nasi yang menjadi *asahan* tersebut banyak membawa berkah karena telah dipanjatkan do'a.

#### ***Peringatan Haul Sesepuh Dusun***

Haul merupakan bentuk perwujudan pengagungan arwah leluhur. Pemujaan terhadap arwah nenek moyang yang ada pada masyarakat Jawa dipadukan dengan ajaran agama Islam, dengan maksud menanamkan pengertian bahwa upacara pemujaan terhadap arwah nenek moyang merupakan media untuk mengingatkan kepada manusia bahwa setiap orang akan mati, sehingga di dalam hidupnya harus berbuat amal bijak, berbakti kepada Allah SWT, dan mematuhi ajaran agama Islam. Masyarakat Jawa melakukan upacara *slametan* yang berisi do'a atau sedekah agar arwah nenek moyang mereka mendapat tempat yang layak di akhirat kelak.

Kata haul diambil dari bahasa Arab "*hala-yahulu-haul*" yang berarti setahun, atau masa yang sudah mencapai satu tahun. Seiring berkembangnya waktu, kata haul bisa digunakan sebagai istilah ritual kegiatan yang berskala tahunan, seperti memperingati acara *slametan* tahunan (lebih dikenal dengan istilah ulang tahun), ataupun memperingati hari kematian seseorang yang kita hormati. Di Jawa istilah haul sering diucapkan *kol*, bahkan oleh mereka oleh mereka yang tergolong mempunyai pengertian agama. Upacara haul telah menjadi tradisi pada sebagian masyarakat Islam di Jawa. Seperti yang terdapat di Dusun Pondok, masyarakat dusun tersebut juga mengadakan *slametan* haul bagi nenek

moyang atau sesepuh dusun mereka, yaitu Ki Wasijoyo dan Ki Delmosari, karena telah berjasa terhadap berdirinya dusun mereka.

Haul diadakan setiap setahun sekali dan menggunakan kalender Islam atau kalender Hijriyah. Haul diadakan sebelum bulan Ramadhan, yaitu bulan Sya'ban dengan tanggal yang tidak ditentukan. Lokasi tempat diadakannya haul terletak di makam, tepatnya di makam Ki Wasijoyo dan Ki Delmosari. Penyelenggara kegiatan haul dari pemerintah dusun setempat, dan kemudian menyebar undangan ke seluruh masyarakat Dusun Pondok agar menghadiri kegiatan haul tersebut. Haul biasanya diadakan pada sore hari ba'da asar.

### **Fungsi Folklor Tabu Pertanian dalam Menanam Kacang Hijau bagi Masyarakat Dusun Pondok**

Tabu (larangan) menanam kacang hijau pada masyarakat Dusun Pondok masih dipercayai dan dipraktikkan sampai sekarang ini karena memiliki fungsi bagi masyarakat, adapun fungsi-fungsi tersebut antara lain:

#### ***Fungsi Religi***

Fungsi religi berkaitan dengan kepercayaan yang dianut oleh seseorang. Religi lebih dipandang sebagai wadah lahiriah atau sebagai intisari yang mengatur pernyataan iman di forum terbuka (masyarakat) dan manifestasinya dapat dilihat dalam bentuk kaidah-kaidah, ritus dan kulkus, do'a-do'a, dan sebagainya (Faelasofa, 2011:163). Dalam larangan menanam kacang hijau yang terdapat di Dusun Pondok terdapat kegiatan-kegiatan yang mendukung praktik larangan tersebut, diantaranya adalah *slametan* dan haul. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk mengenang dan menghormati jasa-jasa dari Ki Wasijoyo dan Ki Delmosari. Masyarakat mengingat bahwa kedua tokoh tersebut memiliki amal yang baik semasa hidupnya, sehingga dapat dijadikan teladan bagi masyarakat Dusun Pondok dalam menjalankan kelangsungan hidupnya sebagai bekal di akhirat.

Masyarakat Dusun Pondok membutuhkan suatu keyakinan bahwa sawah mereka akan selalu terjaga, oleh karena itu, mereka tetap mematuhi dan mempraktikkan larangan menanam kacang hijau. Tanah yang terdapat di sawah mereka diyakini tidak diperbolehkan untuk ditanami kacang hijau, karena kacang hijau dianggap telah berjasa terhadap kelangsungan hidup masyarakat Dusun Pondok, maka kacang hijau tidak boleh di tanam di sawah.

Menurut Malinowski (1926), mitos menjadi peletak dasar dari sebuah ritual, artinya ritual ada karena mitos, ritual juga diyakini sebagai hasil peristiwa dari mitos. Dalam larangan menanam kacang hijau terdapat dua ritual, yaitu *salmetan* dan haul. Masyarakat Dusun Pondok meyakini bahwa ritual tersebut memiliki hubungan yang erat dengan larangan menanam kacang hijau. Ritual-ritual tersebut dilakukan karena untuk menghargai keberadaan larangan menanam kacang hijau dan tidak terlepas dari sesepuh dusun. Masyarakat Dusun Pondok mengadakan *slametan* yang tujuannya adalah

mengharap ridla dari Yang Maha Kuasa dan dari sesepuh dusun. *Slametan* yang berkaitan dengan bidang pertanian dilakukan setiap hari Sabtu *Wage*, *slametan* tersebut bertujuan agar pertanian tetap terjaga dan menghasilkan panen yang melimpah. sedangkan *slametan* yang dilakukan untuk mengenang jasa sesepuh dusun dilakukan sekali dalam satu tahun, yaitu dilakukan pada saat bulan Sya'ban atau Ruwah (Kalender Hijriyah) yang biasanya disebut dengan Haul sesepuh desa.

Larangan menanam kacang hijau bagi masyarakat Dusun Pondok memiliki konsekuensi baik positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat. Adanya konsekuensi positif akan diterima oleh masyarakat apabila mereka mempraktikkan larangan menanam kacang hijau, dan masyarakat akan menerima konsekuensi negatif apabila mereka melanggar ketentuan tersebut. Konsekuensi positif dan negatif yang terdapat dalam larangan menanam kacang hijau menjadikan masyarakat memiliki pandangan bahwa larangan menanam kacang hijau memiliki kekuatan yang dapat mengontrol, mengawasi, dan bahkan menghukum bagi yang tidak menjalankannya, oleh karena itu sebagai upaya untuk menghindari konsekuensi negatif yang akan menimpa, membuat masyarakat Dusun Pondok mempercayai dan mempraktikkan larangan menanam kacang hijau dalam kehidupan sehari-hari sampai sekarang ini.

### ***Fungsi Ekonomi***

Jumlah mata pencaharian terbesar dari Dusun Pondok berada pada bidang pertanian, baik itu mata pencaharian sebagai buruh tani maupun petani pemilik lahan. Sebagai pengganti tanaman kacang hijau, saat musim kemarau para petani di Dusun Pondok menanam sawahnya dengan tanaman buah semangka dan melon. Hal tersebut karena tanaman buah semangka dan buah melon dalam budidanya tidak terlalu membutuhkan jumlah air yang besar. Budidaya tanaman buah semangka dan buah melon yang terdapat di Dusun Pondok dengan cara membuat beberapa *galeng* (tumpukan tanah yang memanjang) yang kemudian di sela-sela *galeng* tersebut terdapat selokan-selokan tempat tergenangnya air.

Harga buah semangka di pasaran memang lebih tinggi jika dibanding harga kacang hijau. Hal ini dapat menjamin kehidupan masyarakat Dusun Pondok untuk mendapat penghasilan yang banyak. Namun, dibalik tingginya harga buah semangka dan buah melon, biaya yang dibutuhkan sejak penanaman bibit hingga panen juga lebih tinggi dibanding kacang hijau.

*“kacang ijo dibanding buah semongko lan melon nak di dol iku luwih larang buah semongko lan melon. Tahun iki buah semongko lan melon neng kene regane 3000-5000/kg. Padahal semongko lan melon iku ukurane paling cilik kiro-kiro 3kg. Nak kacang ijo aku nak dicritani masku iku perkg me 12000-13000. Dadi misal dijumlah buah semongko lan melon perhektare kurang luwih iso ngasilake 20 ton/20000 kg. Misal diitung rego sing rendah 3000, dadi hasile 60 nyuto. Lha nak kacang ijo perhektare kurang luwih iso ngasilake 1,7 ton, dadi nak diitung rego 12.000 iku hasile dadi 19-20 nyuto. Nanging biaya ngrumatine yo podo wae akeh buah semongko lan melon”* (Bapak Mursito, 32 Tahun, Petani, 13 April 2017).

“kacang hijau dibanding buah semangka dan melon kalau dijual lebih mahal buah semangka dan melon. Tahun ini buah semangka dan melon di sini harganya 3000-5000/kg. Padahal semangka dan melon itu ukurannya paling kecil kira-kira 3kg. kalau kacang hijau saya diceritain mas saya itu perkg-nya 12000-13000. Jadi misal dijumlah buah semangka dan melon perhektare kurang lebih menghasilkan 20 ton/20000 kg. misal dihitung dari harga paling rendah yaitu 3000 maka hasilnya 60 juta. Lha kalau kacang hijau perhektarnya kurang lebih bisa menghasilkan 1,7 ton, jadi kalau dihitung dari harga 12000 itu hasilnya 19-20 juta. Namun biaya budidayanya juga lebih besar buah semangka dan melon”.

Dilarangnya menanam kacang hijau memiliki dampak positif bagi masyarakat Dusun Pondok, mayoritas dari mereka menanam sawahnya saat musim kemarau dengan tanaman buah semangka dan buah melon yang memang cocok dengan kondisi tanah yang kering dan panas. Penghasilan yang tinggi yang didapatkan dari hasil panen buah semangka dan melon dapat menjamin keberlangsungan kehidupan mereka. Setiap kali panen mereka berhasil mendapatkan uang yang lebih tinggi dibanding masyarakat di desa-desa lain yang mayoritas menanam kacang hijau. Akan tetapi, dalam budidanya buah semangka dan melon juga membutuhkan biaya yang lebih besar dibanding dengan biaya budidaya tanaman kacang hijau.

Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 1987: 171), menjelaskan bahwa inti dari teori fungsionalisme adalah segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Sistem pengetahuan yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi, karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud dalam ide manusia. Masyarakat pedesaan, khususnya masyarakat Dusun Pondok yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani memiliki sistem kalender pertanian yang disebut dengan *pranatamangsa*. Sistem tersebut digunakan untuk menentukan musim hujan dan musim kemarau, serta digunakan oleh para petani untuk mengetahui kapan saat mulai mengolah tanah, menanam dan memanen.

Masyarakat Dusun Pondok yang memiliki larangan menanam kacang hijau memiliki pengetahuan lain mengenai jenis tanaman apa yang cocok untuk ditanam pada saat musim kemarau, melalui sebuah usaha dan pengetahuan yang dimiliki tersebut akhirnya mereka menemukan tanaman yang cocok ditanam pada saat musim kemarau sebagai pengganti tanaman kacang hijau, yaitu tanaman buah semangka dan melon. Selain sebagai tanaman pengganti, tanaman buah semangka dan melon juga berhasil meningkatkan pendapatan para petani Dusun Pondok dengan harganya yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga jual tanaman kacang hijau. Hal tersebut menjadikan kepuasan tersendiri bagi masyarakat Dusun Pondok dalam hal perekonomian mereka.

### ***Fungsi Nilai Budaya***

Masyarakat Dusun Pondok masih mempercayai dan mempraktikkan tradisi budaya yang merupakan warisan dari para leluhur mereka, salah satunya adalah mengenai larangan menanam kacang hijau. Masyarakat memahami bahwa warisan budaya tersebut harus selalu dijaga dan dilestarikan. Larangan menanam kacang hijau dianggap memiliki dampak positif bagi masyarakat Dusun Pondok, karena dengan adanya larangan tersebut mereka diajarkan untuk menghargai dan menghormati makhluk yang telah berjasa kepada diri kita. Berdasarkan hasil penelitian kacang hijau dianggap oleh masyarakat Dusun Pondok telah berjasa karena dengan menggunakan kacang hijau mara bahaya yang mengancam kehidupan masyarakat telah menghilang.

Pada hakikatnya nilai-nilai budaya lokal merupakan identitas kultural bagi masyarakat di suatu daerah, dengan nilai-nilai budaya lokal pula suatu daerah dapat dikatakan unik karena tidak terdapat daerah lain yang memiliki nilai-nilai budaya lokal tersebut. Jika keberadaan nilai-nilai budaya lokal yang sudah ada di suatu daerah tidak dijaga keberadaannya, maka secara perlahan nilai-nilai budaya lokal tersebut akan punah dan akan tergantikan dengan nilai-nilai budaya asing yang belum tentu membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat.

*“larangan nandur kacang ijo iseh diprakteeke tekan sak iki mbak, wong iku ancen wes dadi wasiate sesepuh dusun. Masyarakat kene podo ora wani nglanggar, wong ancen nak ngeti lor kidul wetan kulon iku liyane wong kene podo nandur kacang ijo, tapi yo kon pye meneh iku wes dadi tradisine wong kene kang kudu dilakoake”* (Bapak Sholekan, 59 Tahun, Petani, 03 April 2017).

“larangan menanam kacang hijau masih dipraktikkan sampai sekarang mbak, itu memang sudah jadi wasiat dari sesepuh dusun. Seluruh masyarakat sini tidak berani melanggar, kalau melihat di sebelah utara, selatan, timur, barat selain orang sini menanam kacang hijau, tetapi mau bagaimana lagi itu sudah menjadi tradisinya orang sini dan harus dilestarikan”.

Pengetahuan masyarakat akan larangan yang berkembang sebenarnya tidak terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi pengetahuan tersebut berasal dari piha-pihak terdekat mereka, seperti keluarga. Masyarakat masih mempercayai karena larangan tersebut telah terenkulturasi secara turun temurun. Enkulturasi atau yang disebut dengan istilah “pembudayaan” merupakan suatu proses individu untuk mempelajari dan menyesuaikan alam pikirannya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya (Koentjaraningrat, 2009: 189).

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama bagi anak untuk memahami tentang dunia beserta adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaan yang dianutnya, sehingga para orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak-anaknya mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan termasuk kebudayaan yang dianutnya. Bagi anak, orang tua merupakan model dalam keseharian mereka, setiap hal yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anaknya. Kepercayaan terhadap larangan menanam kacang hijau merupakan salah satu contoh kepercayaan yang

diajarkan oleh orang tua secara turun temurun pada masyarakat Dusun Pondok. Para orang tua menyampaikan tentang adanya larangan menanam kacang hijau kepada anak-anaknya, dan begitu seterusnya.

Penjelasan mengenai mengapa kacang hijau tidak boleh ditanam tidak disampaikan oleh orang tua kepada anaknya, oleh karena itu mayoritas dari masyarakat Dusun Pondok sudah tidak mengetahui bagaimana asal usul dari dilarangnya menanam kacang hijau, masyarakat hanya meniru apa yang telah dikatakan oleh orang tuanya tanpa mengetahui alasan yang terkandung dibalik larangan tersebut.

Larangan menanam kacang hijau yang terdapat di Dusun Pondok terdapat suatu hukum tertulis yang dijadikan pedoman bagi masyarakat Dusun Pondok yang berisi mengenai sanksi yang berlaku bagi masyarakat yang melanggar larangan tersebut. Sanksi-sanksi tersebut antara lain yaitu (1) kacang hijau yang ditanam tersebut akan tumbuh subur namun tidak berbuah, (2) kacang hijau yang ditanam tersebut tumbuh subur dan berbuah banyak, namun masyarakat yang menanam kacang hijau tersebut akan mendapatkan musibah dan akan menghabiskan harta bendanya untuk biaya pengobatan sampai akhir hayatnya. Hal tersebut dapat mencerminkan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan larangan menanam kacang hijau berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan instrumental dalam bidang hukum.

Masyarakat Dusun Pondok masih mempertahankan dan mempraktikkan larangan menanam kacang hijau karena larangan tersebut memiliki fungsi bagi kehidupan mereka. Berdasarkan teori fungsionalisme dari Malinowski menyatakan bahwa suatu budaya memiliki syarat fungsional tertentu untuk menjaga eksistensinya. Fungsi-fungsi dari larangan menanam kacang hijau bagi masyarakat Dusun Pondok, yaitu fungsi religi, fungsi ekonomi, dan fungsi nilai budaya. Dari adanya fungsi-fungsi tersebut menjadikan masyarakat Dusun Pondok masih mempraktikkan larangan menanam kacang hijau sampai saat ini, agar fungsi-fungsi tersebut tetap bertahan dan dapat membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat.

## **SIMPULAN**

Kepercayaan masyarakat Dusun Pondok terhadap folklor tabu pertanian dalam menanam kacang hijau dilatarbelakangi oleh legenda awal mula berdirinya Dusun Pondok. Kacang hijau dianggap sebagai benda suci yang tidak boleh diletakkan di tanah yang merupakan tempat manusia berpijak, hal tersebut karena kacang hijau merupakan media yang digunakan oleh sesepuh Dusun Pondok untuk menyingkirkan mara bahaya. Oleh karena itu, sebagai wujud rasa menghargai dan menghormati atas jasa dari kacang hijau, maka masyarakat Dusun Pondok dilarang menanam kacang hijau. Persepsi masyarakat Dusun Pondok terhadap larangan menanam kacang hijau dipengaruhi oleh agama dan keyakinan individu.

Masyarakat Dusun Pondok meyakini bahwa tanaman kacang hijau memiliki kekuatan ghaib, selain itu mereka juga percaya sesepuh Dusun Pondok telah berperan penting dalam larangan tersebut, sehingga untuk menghargai dan mengenang jasa-jasa tersebut masyarakat melakukan ritual *slametan* dan haul. Tabu menanam kacang hijau dimaknai oleh masyarakat Dusun Pondok sebagai alat pengontrol moral dan perilaku sosial bagi masyarakat untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut karena terdapat hukum yang tidak tertulis. Dengan demikian, larangan menanam kacang hijau telah menjadi piagam sosial yang dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat Dusun Pondok dalam bertingkah laku.

Masyarakat Dusun Pondok masih mempercayai dan mempraktikkan folklor tabu pertanian dalam menanam kacang hijau sampai saat ini, hal tersebut karena larangan menanam kacang hijau memiliki fungsi bagi kelangsungan hidup masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut, yaitu fungsi religi, fungsi ekonomi, dan fungsi nilai budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Diani, Fitri, dkk. 2012. Kajian Sistem Informasi Cuaca BMKG pada BMKG Bandung. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi*.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.

\_\_\_\_\_. 2005. *Buku Pinter Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.

Faelasofa, Dina. 2011. Ajaran Sunan Geseng bagi Kehidupan Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Komunitas*. 3(2): 159-168.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

\_\_\_\_\_. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Malinowski, Bronislaw. 1926. *Myth in Primitive Psychology, in Magic, Science, and Religion and Other Essays*. Garden City, NY: Doubleday & Co. Pp.1000-26, 145. Reprinted by permission of Macmillan Publishers, Inc. Abridged.

Martemjen, L. 2014. Biodiversity Conservation Ethos in Naga Folklore and Folksongs.: Department of Geography, School of Sciences, Nagaland University. *International Journal of Advanced Research*. No. 5.

Safitri, Diah. 2012. Analisis *Cluster* pada Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Berdasarkan Produksi Palawija. *Media Statistika*. 5 (1): 11-16. Semarang: UNDIP.

*Statistik Lahan Pertanian Tahun 2009-2013*. 2014. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal-Kementerian Pertanian.

Sunanang, Asep dan Asma Luthfi. 2015. Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan pada Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes (Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss). *Jurnal Solidarity*. 4 (1): 1-14.

m.liputan6.com. diakses pada tanggal 12 Maret 2016 pukul 09.35 WIB.